



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2370 - 2379

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah

Nur Fitri Amalia<sup>1✉</sup>, Dewi Halimatus Zuhro<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo<sup>1,2</sup>

E-mail: [nurfitriamalia188@gmail.com](mailto:nurfitriamalia188@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewihzzy43557@gmail.com](mailto:dewihzzy43557@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Generasi berakhlakul karimah merupakan salah satu tujuan besar dalam dunia Pendidikan, namun adanya perkembangan teknologi yang semakin maju luar biasa bertolak belakang dengan moralitas kehidupan yang semakin terjadi degradasi luar biasa. Kritis moralitas saat ini penting untuk segera dicari alternatif solusinya. Manajemen Pendidikan karakter menjadi salah satu cara yang efektif untuk diimplementasikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode dan triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan; 1) Akhlakul karimah (kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab) siswa MI Tarbiyatul Islam mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan Manajemen Pendidikan karakter; 2) Manajemen pendidikan karakter diterapkan dengan strategi PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan) pada pembelajaran dan kegiatan di Madrasah;

**Kata Kunci:** Manajemen, Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah.

### Abstract

*This research was carried out with the aim of knowing the management of character education in Madrasah Ibtidaiyah to create a generation with akhlakul karimah. The generation of good morals is one of the big goals in the world of education, but the development of technology that is increasingly advanced is extraordinary in contrast to the morality of life which is increasingly experiencing extraordinary degradation. It is important to find an alternative solution immediately. Management of character education is an effective way to be implemented. This research method uses a qualitative descriptive approach. Data was collected using interviews, observation and documentation. Method triangulation and source triangulation were carried out to ensure the validity of the data. Based on the results of the study found; 1) Akhlakul karimah (honesty, caring, discipline and responsibility) students of MI Tarbiyatul Islam experienced a significant increase after the implementation of Character Education Management; 2) Character education management is applied with the PPEPP strategy (Planning, Implementation, Evaluation, Control and Improvement) on learning and activities in Madrasah;*

**Keywords:** Management, Character Education, Akhlakul Karimah.

Copyright (c) 2022 Nur Fitri Amalia, Dewi Halimatus Zuhro

✉ Corresponding author :

Email : [nurfitriamalia188@gmail.com](mailto:nurfitriamalia188@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan layaknya kehidupan yang terus terjadi perubahan secara dinamis. Dinamisnya sistem pendidikan selalu dikaitkan dengan latar belakang terjadinya perubahan. Perubahan dinilai baik atau buruk dilihat dari keseimbangannya dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik bukan sebatas pemberian penjelasan tentang akhlakul karimah namun juga memberikan wawasan tentang akhlakul mazmumah (Nasrudin & Herdiana, 2014) (Azmi & Ulul M, 2018). Akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah tentu penting dipahami oleh generasi. Bukan berarti agar akhlakul mazmumah dijadikan sebagai kebiasaan namun agar generasi bisa membedakan dan menjadikan landasan akhlakul karimah sebagai karakter.

Realitas kehidupan dunia pendidikan memberikan potret yang jelas terjadi bahwa Indonesia sedang mengalami krisis akhlak. Krisis akhlak ini sangat bertolak belakang dengan kemajuan dibidang teknologi. Teknologi semakin maju luar biasa sedangkan moralitas kehidupan semakin terjadi degradasi yang luar biasa. Kemajuan IPTEK yang terjadi tentu membawa dampak. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak yang dirasakan bukan hanya dampak positif namun dampak negatif pula. Dampak negatif yang sangat nyata dalam kehidupan yaitu budaya materi yang mewabah (AhsanulKhaq, 2019) (Novitasari, 2019).

Budaya materi yang mewabah dapat dilihat melalui indikator meluasnya *stereotype* bahwa hanya materi saja penyebab manusia bahagia. Hal inilah yang menjadikan manusia hanya mengejar materi tanpa menghiraukan nilai spiritual, sehingga tidak ada yang dapat mengendalikan sikap, kebiasaan atau akhlak mereka. Selain itu canggihnya teknologi membawa informasi yang begitu transparan (Abdusshomad, 2020) (Ibrahim, 2017). Informasi yang transparan perlu diiringi dan dihadapi dengan kesiapan serta kedewasaan. Anak ataupun siswa memerlukan peran orang tua untuk berjalan beriringan dengan teknologi yang semakin canggih.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Cara didik orang tua mempengaruhi tumbuh kembang fisik dan mental anak. Baik buruknya akhlak anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik. Oleh karena orang tua perlu mendidik anak dengan menanamkan nilai akhlakul karimah dengan sumber agama Islam (Ahyani & Permana, 2020). Anak yang dididik dengan sumber agama Islam akan dibiasakan melakukan hal baik sehingga terbentuk karakter baik dan mewujudkan fungsi sosial sesuai norma agama, hukum dan susila. Nilai spiritual merupakan ajaran agama yang berperan dalam membina kepribadian manusia pada kodratnya sebagai hamba. Sehingga manusia dapat mengendalikan perilaku atau akhlaknya.

Ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anak dimasa transparansi informasi dan teknologi tentu dapat menjadikan anak bebas. Kebebasan ini tidak dapat dipungkiri bisa mengarahkan anak pada hal-hal negatif. Anak juga dapat mengalami dis-sosialisasi atau kemampuan anak berinteraksi social menjadi tidak berkembang dengan baik. Tidak berkembangnya kemampuan social dapat membiasakan anak untuk tidak peduli atau acuh, tidak sopan, membangkang, berani melawan orang yang lebih tua. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika ini ditangani dengan perhatian khusus. Anak bisa tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan oleh (Wulandari & Setiawan, 2017) (Qolbi & Tasman, 2021) bahwa pendidikan karakter berpengaruh baik terhadap akhlak siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya mengembangkan jiwa seorang anak lahir dan batin. Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan sinergi seluruh komponen pendidikan meliputi pemerintah, kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana dan masyarakat. Komponen pemerintah untuk mengambil kebijakan nasional. Komponen kepala sekolah untuk manajerial. Komponen guru untuk memberikan kompetensi yang tepat. Komponen sarana dan prasaran untuk pendukung. Komponen kurikulum sebagai pedoman. Komponen orang tua sebagai pendukung dan penjaga. Namun menurut (Siagian & Alia, 2020) faktor yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan Pendidikan karakter adalah guru. Guru memegang peran penting untuk melatih, membiasakan membina siswa menjadi manusia berkarakter dan berakhlak yang baik.

Guru dalam melaksanakan peranannya tentu harus dilandasi kebijakan manajemen pendidikan dari kepala sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk bisa menanamkan karakter melalui penanaman *value/nilai* (Sutrisno, 2021).

Manajemen pendidikan merupakan rangkaian kebijakan dari setiap subjek pelaksana Pendidikan. Adanya manajemen Pendidikan yang baik menjadi penentu baik atau tidaknya suatu satuan Pendidikan. Kebijakan dari manajemen Pendidikan menjadi pedoman melakukan tindakan dan program penentu arah aktivitas (Hidayat, 2016) (Husaini & Fitria, 2019). MI Tarbiyatul Islam merupakan salah satu MI Swasta di daerah Kraksaan Probolinggo yang seringkali diunggulkan akhlakul karimah siswanya. MI Tarbiyatul Islam juga memperoleh penghargaan sebagai MI terdisiplin serta siswa lulusan dari MI Tarbiyatul Islam dikenal akan akhlakul karimahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mendalami manajemen Pendidikan yang diterapkan oleh MI Tarbiyatul Islam melalui judul “*Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah*”.

## **METODE**

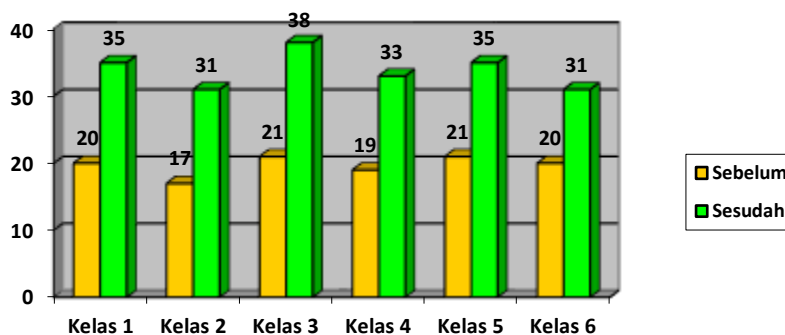
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan mendeskripsikan suatu kejadian atau permasalahan penelitian secara menyeluruh (holistic) (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Fokus penelitian yaitu mendeskripsikan Manajemen Pendidikan MI Tarbiyatul Islam Probolinggo dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Subjek dan informan penelitian adalah kepala madrasah, guru dan seluruh siswa MI Tarbiyatul Islam Probolinggo berjumlah 297 siswa terdiri atas 139 laki-laki dan 158 perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah 1 September 2021 – 1 November 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui akhlakul karimah siswa dan kegiatan atau strategi kepala madrasah dalam mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru dan siswa. Wawancara dengan kepala madrasah terkait manajemen Pendidikan karakter yang diterapkan. Wawancara dengan guru untuk memperoleh data akhlakul karimah siswa dan penerapan manajemen Pendidikan karakter. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh data akhlakul karimah yang dihayati oleh siswa. Dokumentasi digunakan untuk melihat data akhlakul karimah siswa dan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh kepala madrasah. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi metode dengan menggunakan beberapa alat pengumpul data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Triangulasi sumber dengan melakukan pengumpulan dari berbagai sumber (kepala madrasah, guru dan siswa). Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan pereduksian data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Indikator generasi yang berakhlakul karimah dapat dilihat dari membudayanya kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Berdasarkan analisis data, diperoleh data kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa mengalami perubahan yang baik setelah dibiaskan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter. Terdapat kenaikan yang signifikan kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Pada indikator akhlakul karimah yang pertama yaitu kejujuran sebelum dibiaskan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter kelas 1 dari 50 siswa hanya terdapat 20 siswa yang menunjukkan kejujuran namun setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter meningkat mejadi 35 siswa, kelas 2 sebelum dibiaskan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 43 siswa hanya terdapat 17 siswa yang menunjukkan

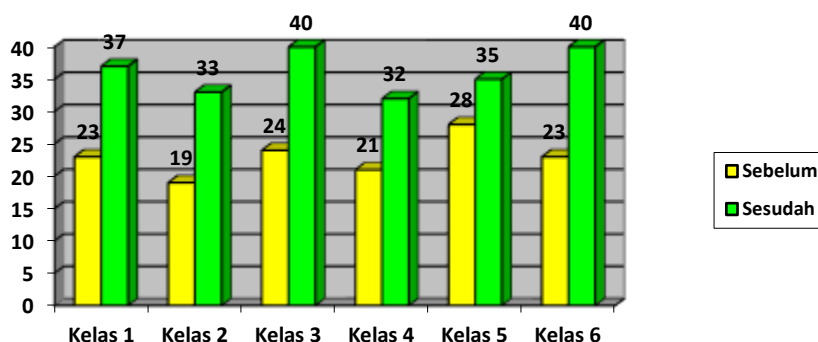
kejujuran namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 31 siswa, kelas 3 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 52 siswa hanya terdapat 21 siswa yang menunjukkan kejujuran namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 38, kelas 4 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 49 siswa hanya terdapat 19 siswa yang menunjukkan kejujuran namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 33, kelas 5 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 53 siswa hanya terdapat 21 siswa yang menunjukkan kejujuran namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 35 siswa, kelas 6 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 50 siswa hanya terdapat 20 siswa yang menunjukkan kejujuran namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 31 siswa. Secara klasikal dari 297 siswa MI Tarbiyatul Islam sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter terdapat 118 siswa yang menunjukkan kejujuran namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 203 siswa. Terdapat kenaikan 95 siswa. Data akhlakul karimah siswa pada indikator kejujuran dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1 Peningkatan Karakter pada Indikator Kejujuran**

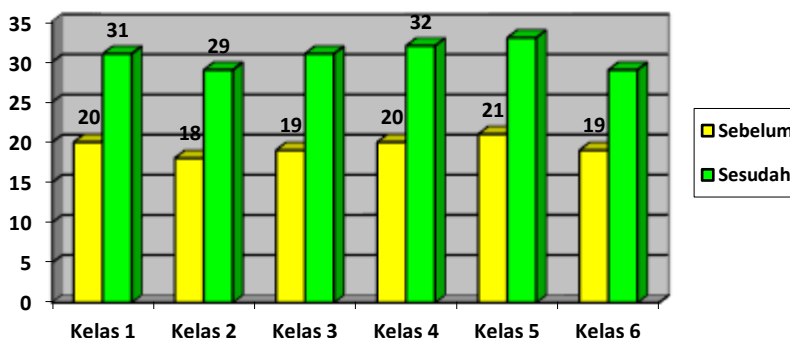
Pada indikator akhlakul karimah yang kedua yaitu kepedulian sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter kelas 1 dari 50 siswa hanya terdapat 23 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter meningkat mejadi 37 siswa, kelas 2 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 43 siswa hanya terdapat 19 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 33 siswa, kelas 3 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 52 siswa hanya terdapat 24 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 40, kelas 4 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 49 siswa hanya terdapat 21 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 32, kelas 5 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 53 siswa hanya terdapat 28 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 35 siswa, kelas 6 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 50 siswa hanya terdapat 23 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 40 siswa. Secara klasikal dari 297 siswa MI Tarbiyatul Islam sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter terdapat 138 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan

manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 217 siswa. Terdapat kenaikan 79 siswa. Data akhlakul karimah siswa pada indikator kepedulian dapat dilihat pada gambar 2.



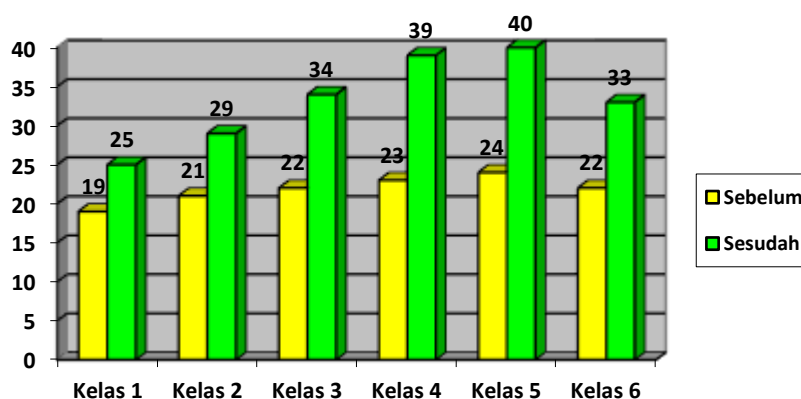
**Gambar 2 Peningkatan Karakter pada Indikator Kepedulian**

Pada indikator akhlakul karimah yang ketiga yaitu kedisiplinan sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter kelas 1 dari 50 siswa hanya terdapat 20 siswa yang menunjukkan kedisiplinan namun setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter meningkat mejadi 31 siswa, kelas 2 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 43 siswa hanya terdapat 18 siswa yang menunjukkan kedisiplinan namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 29 siswa, kelas 3 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 52 siswa hanya terdapat 19 siswa yang menunjukkan kedisiplinan namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 31, kelas 4 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 49 siswa hanya terdapat 20 siswa yang menunjukkan kepedulian namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 32, kelas 5 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 53 siswa hanya terdapat 21 siswa yang menunjukkan kedisiplinan namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 33 siswa, kelas 6 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 50 siswa hanya terdapat 19 siswa yang menunjukkan kedisiplinan namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 29 siswa. Secara klasikal dari 297 siswa MI Tarbiyatul Islam sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter terdapat 117 siswa yang menunjukkan kedisiplinan namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 195 siswa. Terdapat kenaikan 78 siswa. Data akhlakul karimah siswa pada indikator kedisiplinan dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3 Peningkatan Karakter pada Indikator Kedisiplinan**

Pada indikator keempat yaitu bertanggungjawab sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter kelas 1 dari 50 siswa hanya terdapat 19 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah diimplementasikan kebijakan manajemen pendidikan karakter meningkat mejadi 25 siswa, kelas 2 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 43 siswa hanya terdapat 21 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 29 siswa, kelas 3 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 52 siswa hanya terdapat 22 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 34, kelas 4 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 49 siswa hanya terdapat 23 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 39, kelas 5 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 53 siswa hanya terdapat 24 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 40 siswa, kelas 6 sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter dari 50 siswa hanya terdapat 22 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 33 siswa. Secara klasikal dari 297 siswa MI Tarbiyatul Islam sebelum sebelum dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter terdapat 131 siswa yang menunjukkan karakter bertanggungjawab namun setelah dibiasakan dan diimplementasikan manajemen pendidikan karakter meningkat menjadi 200 siswa. Terdapat kenaikan 69 siswa. Data akhlakul karimah siswa pada indikator bertanggungjawab dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4 Peningkatan Karakter pada Indikator Bertanggungjawab**

## B. Pembahasan

MI Tarbiyatul Islam merupakan salah satu MI Favorit di Kraksaan-Probolinggo. MI Tarbiyatul Islam dikenal dengan MI yang disiplin dan MI yang perhatian dalam pembentukan generasi berakhlakul karimah. Hal ini dipertegas oleh kepala Madrasah yaitu Dra. Qurratu Aini, M.Pd.I yang membetulkan bahwa MI Tarbiyatul Islam memang berkomitmen untuk membentuk generasi berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI NU Kraksaan Probolinggo diperoleh temuan bahwa pendidikan akhlakul karimah sangat diutamakan dalam madrasah. Kepala madrasah memiliki tekad yang besar mewujudkan generasi berkahlakul karimah ditengah krisis akhlak saat ini. Langkah kepala sekolah untuk mewujudkan hal tersebut dengan menetapkan kebijakan dalam ranah manajemen Pendidikan. Kebijakan yang diambil dalam ranah manajemen Pendidikan dengan menerapkan manajemen pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan tatanan nilai aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dengan tahapan yang merujuk pada pancasila dan selaras dengan pendidikan akhlak ajaran islam. Tahapan

manajemen pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan. Hal ini dilakukan agar akhlakul karimah pada siswa benar-benar dihayati.

Pada tahap pertama yaitu tahap perencanaan manajemen pendidikan karakter. Tahap ini meliputi analisa keadaan, perencanaan kurikulum dan kegiatan siswa di madrasah (Dozan & Fitriani, 2020). Analisa temuan keadaan yang terjadi pada siswa yaitu siswa cenderung mengejar materi dan mengacuhkan akhlakul karimah (kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab). Indikator tidak jujur nampak pada ketidaksesuaiannya penilaian diri dengan tugas yang dikerjakan, tidak jujurnya dalam menyampaikan waktu penyelesaian tugas. Indikator tidak peduli nampak ketika guru menjelaskan tanpa memberikan reward siswa tidak mendengarkan, ketika guru memberikan teguran diabaikan. Indikator tidak disiplin nampak pada saat siswa tidak membawa buku sesuai dengan jadwal, tidak menggunakan atribut dengan lengkap. Indikator tidak bertanggung jawab nampak pada saat siswa merusakkan media pembelajaran namun menuduh temannya dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Perencanaan kurikulum meliputi rencana pembelajaran mulai dari isi, proses dan penilaian pembelajaran. Penyusunan perencanaan ini melibatkan berbagai stakeholder dan dihasilkan indikator. Indikator yang terumuskan pada kegiatan perencanaan adalah pada isi pembelajaran harus selalu melibatkan bacaan terkait akhlakul karimah, pada proses pembelajaran siswa selalu dibiasakan untuk berakhlakul karimah dan pada penilaian aspek utama yang dinilai adalah akhlakul karimah siswa. Pada tahap perencanaan juga diperoleh beberapa kegiatan yang akan dilakukan siswa di madrasah. Kegiatan siswa di madrasah meliputi penjadwalan membaca asmul husan setiap pembelajaran akan dimulai, penjadwalan siswa melakukan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, penjadwalan siswa melakukan hafalan *one day one ayat* sebelum pulang sekolah dan menjadwalkan kegiatan bakti sosial. Kepala madrasah juga merencanakan pencetakan banner tentang pentingnya karakter baik atau pentingnya akhlakul karimah.

Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan manajemen pendidikan karakter. Tahap pelaksanaan diawali gerakan kepala MI Tarbiyatul Islam yang memberikan sosialisasi kepada guru, staf, dan orang tua tentang pentingnya manajemen pendidikan karakter untuk mewujudkan generasi berkahlakul karimah. Sosialisasi pada guru berkaitan dengan jawal kegiatan yang dilaksanakan untuk guru dan siswa. Pelaksanaan manajemen Pendidikan karakter oleh kepala madrasah dilakukan dengan strategi pembiasaan baik di dalam kelas terkait pembelajaran ataupun di luar kelas yang tidak terkait pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas Siswa dibiasakan untuk membaca dan menghafalkan asmaul husna bersama disetiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan menghafal *one day one ayat* sebelum pulang sekolah, Siswa dibiasakan sholat dhuha berjamaah dan sholat duhur berjamaah sesuai jadwal. Pada saat pembelajaran siswa juga dibiasakan untuk memiliki kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru berulang-ulang kali melibatkan siswa dalam proses penilaian diri sendiri untuk membiasakan kejujuran siswa. Guru juga berulang kali melatih kepekaan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan. Guru juga membiasakan siswa untuk tidak terlambat datang ke kelas dan Guru juga memberikan percontohan. Guru juga membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dengan tugasnya sesuai tugas yang telah dibagikan. Hal ini sangat berpengaruh pada akhlakul karimah bertanggung jawab siswa sesuai dengan penelitian (Salsabila & Tarigan, 2021). Saat di luar kelas siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam pada guru dan tamu. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial kepada warga yang terdampak covid-19.

Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi manajemen Pendidikan karakter. Evaluasi manajemen Pendidikan karakter dilakukan setiap dua bulan sekali. Hal ini guna memperoleh temuan kendala yang muncul agar lebih akurat. Evaluasi dilakukan dengan menganalisa dan memprosentasekan hasil setiap kelas siswa yang berkahlakul karimah (kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab). Pada tahap evaluasi melibatkan semua guru kelas dan juga staf yang ada di lingkungan madrasah. Keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan dalam suksesnya akhlakul karimah (Susanti & Mega, 2019). Guru kelas menyampaikan data yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung dan staf menyampaikan temuan data yang diperoleh berdasarkan siswa saat di luar pembelajaran. Pada tahap evaluasi ini data dari setiap sumber dibutuhkan untuk dicocokkan

dan dianalisa. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama dua bulan di MI Tarbiyatul Islam mulai 01 September 2021 – 01 November 2021 terdapat peningkatan yang signifikan pada akhlakul karimah siswa (kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan tanggung jawab). Terdapat kendala yang menjadi catatan yaitu pada aspek kejujuran. Pembiasaan kejujuran saat di dalam kelas dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan penilaian terhadap diri sendiri dalam tugas ulangan harian. Hal ini masih perlu diberikan penjelasan kembali pada siswa bahwa penilaian tersebut tidak akan dijadikan patokan pemberian nilai kepada siswa. Hal ini guna mengurangi kekhawatiran siswa yang takut nilainya jelek dan menghindari memberi nilai palsu. Pada aspek kepedulian yang perlu ditambahkan adalah kepedulian bukan hanya terbatas pada menolong siswa yang membutuhkan namun bisa berdasarkan kepedulian siswa mendengar atau merespon penjelasan guru atau temannya. Pada aspek kedisiplinan juga perlu ditambahkan bahwa yang memiliki nilai akhlakul karimah disiplin bukan hanya siswa yang datang tepat waktu atau mengerjakan tepat waktu namun juga bisa ditambah siswa yang memakai atribut lengkap dan sesuai jadwal, siswa yang melakukan piket sesuai jadwal.

Tahap keempat yaitu tahap pengendalian manajemen pendidikan karakter. Pengendalian manajemen pendidikan karakter dilakukan berdasarkan perolehan pada tahap evaluasi. Pengendalian dilakukan bersama oleh guru dan kepala madrasah. Adanya analisa terkait perlu diberikan penjelasan kembali pada siswa bahwa penilaian tidak dijadikan patokan pemberian nilai kepada siswa, kepala madrasah memberikan arahan untuk pengendaliannya yaitu semua guru menyampaikan kembali ketika pembelajaran dimulai. Adanya penilaian yang kurang optimal pada aspek kepedulian bahwa kepedulian bukan hanya terbatas pada menolong siswa yang membutuhkan namun bisa berdasarkan kepedulian siswa mendengar atau merespon penjelasan guru atau temannya. Pengendalian yang dilakukan dengan menambahkan indikator tersebut dalam rubrik penilaian akhlakul karimah. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Farhan, 2017). Pada evaluasi aspek kedisiplinan perlu ditambahkan bahwa yang memiliki nilai akhlakul karimah disiplin bukan hanya siswa yang datang tepat waktu atau mengerjakan tepat waktu namun juga bisa ditambah siswa yang memakai atribut lengkap dan sesuai jadwal, siswa yang melakukan piket sesuai jadwal. Pengendalian yang dilakukan dengan menambahkan indikator tersebut dalam rubrik penilaian akhlakul karimah.

Tahap kelima yaitu peningkatan akhlakul karimah dengan manajemen Pendidikan karakter. Pada tahap kelima ini dilakukan untuk terus meningkatkan budaya akhlakul karimah yang ada pada siswa. Peningkatan yang dilakukan dengan cara terus membiasakan dan memberikan contoh nyata pada siswa. Hal ini dilakukan oleh seluruh warga madrasah meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru bantu, siswa dan juga melibatkan peran orang tua. Kepala madrasah melakukan rapat dengan orang tua guna membahas pembiasaan dan pemberian contoh untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah. Kepala madrasah juga memberikan *reward* berupa pemberian piala dan kenang-kenangan kepada siswa yang lulus dengan akhlakul karimah yang paling membudaya dan penuh penghayatan. Temuan yang menarik adalah meskipun kepala madrasah memberikan *reward* kepada siswa, namun siswa bukan menjadikan *reward* sebagai tujuan utama. Hal ini diperoleh berdasarkan wawancara terhadap siswa yang menyatakan tujuan utamanya adalah menjadi anak yang berakhlakul, menjadi siswa yang memiliki akhlak yang baik. Temuan ini memperkuat bahwa siswa yang berakhlakul karimah membuat generasi tidak mengejar materi semata atau dapat disebut mematahkan budaya materi yang mewabah (Rusdiyanto, 2019).

## **KESIMPULAN**

Manajemen Pendidikan karakter dapat mewujudkan generasi berkahlakul karimah di MI Tarbiyatul Islam dengan tahapan implementasi PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan). Pada tahap pertama yaitu tahap perencanaan manajemen pendidikan karakter. Tahap ini meliputi perencanaan kurikulum dan kegiatan siswa di madrasah. Perencanaan kurikulum meliputi rencana



pembelajaran mulai dari isi, proses dan penilaian pembelajaran. Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan manajemen pendidikan karakter. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi, pembiasaan, pemberian contoh dan pelibatan. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi manajemen pendidikan karakter. Evaluasi manajemen Pendidikan karakter dilakukan setiap dua bulan sekali dengan menganalisa kendala yang ditemukan pada pelaksanaan. Tahap keempat yaitu tahap pengendalian manajemen Pendidikan karakter. Pengendalian manajemen Pendidikan karakter dilakukan berdasarkan perolehan pada tahap evaluasi dan memberikan perbaikan-perbaikan. Pengendalian dilakukan bersama oleh guru dan kepala madrasah. Tahap kelima yaitu peningkatan akhlakul karimah dengan manajemen Pendidikan karakter. Pada tahap kelima ini dilakukan untuk terus meningkatkan budaya akhlakul karimah yang ada pada siswa. Kepala madrasah juga memberikan *reward* berupa pemberian piala dan kenang-kenangan kepada siswa yang lulus dengan akhlakul karimah yang paling membudaya dan penuh penghayatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12 (2), 107–115.
- Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Pedagogia*, 2, 21–33.
- Ahyani & Permana. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4 (1), 77–88.
- Azmi & Ulul M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 125–135.
- Dozan & Fitriani. (2020). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Farhan. (2017). Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Siswa Di Sman Marga Baru Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal An-Nisom*, 2(2), 87–93.
- Hidayat. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 2055–2212.
- Husaini & Fitria. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 222–235.
- Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (12), 26–33.
- Nasrudin & Herdiana. (2014). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1v(3), 264–271.
- Novitasari. (2019). Pemberian Reward And Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa*, 3 (1), 27–38.
- Qolbi & Tasman. (2021). Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 155–165.
- Rusdiyanto. (2019). Upaya Penciptaan Budaya Religius Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 93–105.
- Salsabila & Tarigan. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 111–118.
- Siagian & Alia. (2020). Strategi Penguatan Karakter Nasionalis Di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 190–197.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- 2379 *Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah – Nur Fitri Amalia, Dewi Halimatus Zuhro*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>
- Susanti & Mega. (2019). Penerapan Ibadah Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Jurnal Dirasah*, 2(2), 225–231.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.
- Wulandari & Setiawan. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 119–130.